

Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Melalui Metode Mengajar Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Ananda Setiawan^{1*}, Karoma¹, Maryamah¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

*Corresponding Author Email: anandasetiawan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku keagamaan peserta didik yang muncul dalam kegiatan pembelajaran serta metode yang digunakan guru dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 3 guru yaitu guru fiqih, Al-Qur'an hadits, dan akidah akhlak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Proses dalam menganalisis data dimulai dengan menelaah terlebih dahulu seluruh data yang telah didapatkan dari berbagai sumber, melakukan reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah 1) Perilaku keagamaan peserta didik yang didapatkan melalui proses pembelajaran yaitu disiplin mengerjakan shalat, rajin membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam ketika masuk kelas, memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa, serta mempunyai adab saat bertemu guru. 2) Guru dalam pembentukan perilaku keagamaan pada peserta didik menggunakan 4 metode yakni metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, dan metode *punishment*.

Kata Kunci: Kegiatan pembelajaran, Metode mengajar guru, Pembentukan perilaku keagamaan.

INFORMASI ARTIKEL

Submitted,	December 04, 2022
Revised,	December 18, 2022
Accepted,	December 25, 2022

How to Cite:

Setiawan, A., Karoma, K., & Maryamah, M. (2022). Pembentukan perilaku keagamaan peserta didik melalui metode mengajar guru dalam kegiatan pembelajaran. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(2), 91-99.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i2.15178>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan sesuatu didalam diri peserta didik baik menyangkut kehidupan pribadi, masyarakat, maupun lingkungan sekitar. Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha dalam membimbing, mengarahkan potensi peserta didik yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan yang positif di dalam pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan akhlakul karimah atau menanamkannya, sehingga dengan pendidikan dapat terbentuk manusia yang berbudi pekerti dan memiliki perilaku keagamaan yang baik (Putri, Arief, & Rehani, 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi pendidikan sebagai pembentukan akhlak mulia bagi siswa tidak tercapai dengan baik.

Perilaku keagamaan merupakan semua tindakan yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran, kewajiban dengan berhubungan dengan kepercayaan dan sosial manusia sehari hari. Perilaku keagamaan bisa dilakukan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, baik secara langsung yang berkaitan dengan ibadah mahdah, maupun ibadah ghairu mahdah kehidupan sehari hari manusia (Kahar, 2019). Pembentukan perilaku keagamaan sangat tepat diinternalisasikan di lingkungan institusi pendidikan yaitu dalam proses pembelajaran. Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat kontinu, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan dari para ahli pendidikan dan psikologi (Pane & Daspong, 2017). Adapun pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Kemudian, keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Dengan demikian, efektivitas sebuah proses belajar dan pembelajaran ditentukan oleh interaksi diantara komponen-komponen tersebut (Ramadhani dkk, 2020).

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Guru merupakan personel yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pengajaran. Tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas pedagogis adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin. Dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinannya yang dilakukan itu. Ia tidak melakukan instruksi-instruksi dan tidak berdiri di bawah instruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri, setelah masuk dalam situasi kelas (Suryasubroto, 2018). Guru sebagai pendidik tentunya memiliki peran yang sangat besar, disamping sebagai fasilitator dalam pembelajaran siswa, juga sebagai pembimbing dan mengarahkan peserta didiknya sehingga menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan luas baik pengetahuan agama, kecerdasan, kecakapan hidup, keterampilan, budi pekerti luhur dan kepribadian baik dan bisa membangun dirinya untuk lebih baik dari sebelumnya.

Pendidikan agama yang dianggap merupakan suatu alternatif dalam membentuk kepribadian kemanusiaan dianggap gagal, apabila pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung kurang memperhatikan terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat akhlak melainkan hanya sebatas mengejar nilai dan tidak ada

perubahan terhadap perilaku anak-anak dalam sehari-hari menjadi yang akan menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa. Mengembangkan nilai-nilai agama pada siswa sangat tergantung pada peranan guru dalam mengelola pembelajaran. Salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan strategi pembelajaran (Majid, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Anselm dan Corbin, 2015). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia dan juga mengkaji bentuk aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain (Nana, 2013).

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 3 guru yaitu guru fiqih, Al-Qur'an hadits, dan akidah akhlak. Dipilihnya informan tersebut karena guru yang bertanggung jawab dalam membentuk perilaku keagamaan siswa menjadi baik. Selain itu siswa yang menjadi objek untuk dibentuk perilaku keagamaannya menjadi baik. Peneliti mengambil beberapa informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan pertimbangan peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Kegiatan wawancara dilakukan terhadap guru yang bertujuan untuk mengetahui cara yang dilakukan guru pada proses pembelajaran dalam membentuk perilaku keagamaan siswa menjadi baik. Selain itu dilakukan wawancara terhadap siswa untuk mengetahui pembelajaran yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Terdapat pula teknik pengumpulan observasi yang dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru.

Setelah data terkumpul melalui teknik wawancara dan observasi akan dilakukan proses analisis data. Proses dalam menganalisis data dimulai dengan menelaah terlebih dahulu seluruh data yang telah didapatkan dari berbagai sumber yakni dari wawancara dan observasi. Setelah dibaca dan dipelajari maka langkah yang harus ditempuh selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data merupakan tahapan proses pemilihan, penyortiran, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi dari data kasar yang didapatkan dari catatan-catatan lapangan (Sugiyono, 2018). Data yang didapatkan dalam penelitian lapangan tentunya dalam jumlah yang banyak, oleh karena itu semakin lama seorang peneliti berada di lapangan maka akan semakin banyak pula jumlah data yang ia dapatkan, semakin kompleks, dan tentunya menjadi semakin rumit, sehingga peneliti harus bisa mencatatnya dengan cermat dan penuh ketelitian. Oleh karena hal tersebut maka diperlukan analisis data yang berupa mereduksi data. Setelah dilakukan proses reduksi, selanjutnya yang perlu dilakukan adalah penyajian data, penyajian data dilakukan dengan tujuan agar data dapat terorganisir.

Dalam menyajikan data dengan bentuk kualitatif yang paling sering digunakan oleh beberapa peneliti adalah penyajian dalam bentuk teks naratif. Selanjutnya melakukan seluruh rangkaian pengumpulan dan analisis terhadap data yang didapat, tahapan selanjutnya yang harus dilakukan oleh seorang peneliti adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun ke dalam bentuk kesimpulan. Proses pengambilan kesimpulan ini merupakan proses pengambilan inti dari penelitian yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk pernyataan yang dapat mewakili hasil penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Keagamaan yang Terbentuk pada Peserta Didik

Perilaku keagamaan erat kaitannya dengan sikap seseorang dalam beragama yang dapat dikonotasikan dengan sikap beragama, sikap religius, dan religiusitas sikap. Sikap orang beragama adalah tahu dan mau secara pribadi menerima dan menyetujui gambaran-gambaran keagamaan yang ada dan dijadikan miliknya sendiri, kemudian keyakinan dan iman yang sudah melekat dalam diri diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Menurut Bahrun (1987) perilaku keagamaan dapat diukur dengan menggunakan indikator 1) Adab terhadap guru ketika bertemu guru, 2) mengucapkan salam ketika masuk kelas, 3) membaca doa sebelum mulai aktifitas belajar, dan 4) mengakhiri pembelajaran dengan berdoa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh bahwa perilaku keagamaan peserta didik yang didapatkan melalui proses pembelajaran yaitu disiplin mengerjakan sholat, rajin membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam ketika masuk kelas, memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa, serta mempunyai adab saat bertemu guru.

Disiplin Mengerjakan Sholat

Ibadah sholat adalah salah satu ibadah yang langsung berhubungan dengan pencipta kita, perilaku keagamaan peserta didik dalam hal sholat haruslah menjadi pengawasan bagi guru yang ada disekolah dalam hal ini guru agama yang ada disekolah tersebut (Zaitun, 2013). Disiplin dapat tumbuh dan dilatih melalui ibadah sholat. Sehingga dalam pendidikan agama Islam disiplin melaksanakan sholat menjadi prioritas utama di atas kegiatan-kegiatan lainnya. Sehingga diharapkan dari kedisiplinan sholat akan memberikan efek kedisiplinan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan lainnya. Di sekolah penerapan disiplin ibadah sholat pun selalu menjadi fokus utama bagi guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didiknya (Ulwan, 1992).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs Istiqomah Payaraman melihat perilaku keagamaan peserta didik dalam hal disiplin mengerjakan sholat belum terbentuk, masih banyak peserta didik yang ketika adzan di kumandangkan banyak yang masih sibuk bermain, acuh tak acuh dengan suara adzan. Oleh karena itu pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru fiqih memberikan nasihat kepada peserta didik untuk melaksanakan sholat 5 waktu dalam sehari semalam. Nasihat ini diberikan oleh guru ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dari hasil observasi juga guru mengajak peserta didik untuk melaksanakan sholat di masjid. Hal ini dilakukan guru untuk peserta didik terbiasa. Saat proses pembelajaran berlangsung guru mata pelajaran fiqih lebih dominan menggunakan metode nasihat, dan juga pengertian kepada peserta didik, karena kedua metode ini lebih tepat digunakan oleh guru dalam belajar mengajar. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama peserta didik yang mengatakan bahwa guru selalu mengajak untuk melaksanakan sholat berjamaah di musholla dan memberi nasihat jika kami bersifat acuh tak acuh. Sejalan dengan penelitian Yasyakur (2017) pembinaan disiplin ibadah sholat dilakukan guru dengan memberikan nasihat, teguran, dorongan, serta motivasi kepada peserta didik agar tidak meninggalkan sholat 5 waktu.

Rajin Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu pahala yang besar, karena apabila seseorang membaca al quran maka 1 huruf itu akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu kecakapan seorang individu untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Untuk memahami isi dari suatu maksud, maka seseorang diwajibkan terlebih dahulu untuk membaca, begitupun dengan Al-Qur'an. Agar memahami suatu maksud dan tujuan yang termaktub dalam Al-Qur'an sebagai pedoman

hidup manusia, maka seseorang harus membacanya terlebih dahulu (Manna, 2009). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran di MTs Istiqomah Payaraman, perilaku keagamaan peserta didik dalam rajin membaca Al-Qur'an tergolong baik dan sudah rajin membaca Al-Qur'an. Peserta didik setiap 1 minggu sekali ada program belajar tilawah Al-Qur'an di sekolah. Semua peserta didik mengikuti kegiatan ini dengan khidmat dan baik, serta para guru membiasakan mereka untuk selalau ikut, apabila tidak ikut maka akan diberikan hukuman. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama peserta didik yang mengatakan bahwa terdapat program 1 minggu belajar tilawah Al-Qur'an dan ini membuat kami merasa bisa rajin membaca Al-Qur'an bahkan ada yang sudah biasa tampil di masyarakat.

Mengucapkan Salam Ketika Masuk Kelas

Dalam syariah kitab Riyadhus Shalihin, Al-Utsaimin mengungkapkan bahwa "As-Salam" mempunyai makna Ad-Du'a (do'a) yaitu do'a keselamatan dari segala sesuatu yang membahayakan, merugikan, atau merusak. Do'a yang terkandung dalam ucapan ini jangkauannya cukup luas dibandingkan dengan ucapan selamat pagi atau selamat siang. Dengan demikian, ucapan salam ini pada akhirnya tidak bisa disetarakan dengan ucapan-ucapan selamat lainnya (Hidayatulloh, 2011). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas VII Mts Istiqomah Payaraman, peneliti melihat bahwa peserta didik rata-rata sudah mengucapkan salam ketika masuk kelas, namun ada sebagian peserta didik yang mungkin katanya lupa mengucapkan salam maka guru mengarahkan peserta didik untuk ulang keluar dari luar kelas dan mengucapkan salam kembali. Gurupun menggunakan berbagai cara dalam membentuk perilaku mereka, mulai dari teladan, nasehat sampai hukuman.

Memulai dan Mengakhiri Kegiatan Pembelajaran dengan Berdoa

Berdoa adalah salah satu cara agar apa yang kita inginkan dan hajatkan dikabulkan oleh Allah SWT, oleh karena itu sesuatu pekerjaan yang dimulai dengan selalu membaca doa maka akan mendapatkan berkah dan ridho dari Allah SWT. Berdasarkan hal tersebut sudah seharusnya dan sepatutnya para peserta didik untuk berdoa sebelum belajar dan kegiatan apapun (Fajar, 2000). Hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas VII pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, peneliti melihat peserta didik sebelum dan sesudah belajar melakukan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas dan diringi oleh guru mata pelajaran, ini dilakukan peserta didik setiap kali dalam pembelajaran, dalam rangka pembiasaan mereka berdoa kepada sang pencipta karena Allah lah yang akan mengabulkan keinginan dan hajat mereka serta memudahkan mereka dalam menuntut ilmu. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara bersama peserta didik yang mengatakan bahwa kami dibiasakan oleh guru untuk berdoa bersama sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran. Jika tidak mengikuti doa bersama akan diberikan waktu oleh guru untuk berdoa sendiri.

Adab Terhadap Guru saat Bertemu Guru

Adab ataupun perilaku haruslah ada pada setiap diri seseorang, sebagai seorang manusia kita diharuskan mempunyai cara ketika bertemu dengan guru kita, hal apa saja yang harus kita lakukan apabila bertemu guru kita di jalan ataupun dimana pun (Husaini, 2012). Menurut Kadar (2013) terdapat empat norma yang mesti dijaga peserta didik ketika bertemu dan belajar dengan gurunya yaitu 1) kepercayaan dan keyakinan peserta didik kepada guru, 2) hendaklah ketika bertemu guru menegurnya, 3) tidak boleh meninggikan suaranya sehingga mengalahkan suara guru, dan 4) tidak layak memanggil guru seperti memanggil teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas VII MTs Istiqomah Payaraman, peneliti melihat peserta didik masih banyak yang belum mengetahui tata cara dan adab ketika bertemu guru, banyak peserta didik yang masih acuh tak acuh. Guru kami pun memberikan nasihat,

punishment adab dan cara bagaimana ketika bertemu guru di jalan. Hasil yang diperoleh dari wawancara bersama peserta didik adalah seringkali guru memberikan nasihat dan arahan kepada peserta didik jika terdapat dari kami yang acuh saat bertemu orang yang lebih tua. Guru selalu memberikan nasihat dan arahan kepada kami tentang bagaimana adab dan cara ketika bertemu dengan guru baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Selain itu hasil observasi diperoleh bahwa peserta didik memiliki adab yang baik kepada guru dalam pembelajaran di kelas seperti tidak berteriak atau meninggikan suara pada saat ingin bertanya. Terkait adab peserta didik di luar sekolah, hasil wawancara bersama peserta didik mengemukakan bahwa peserta didik pada saat bertemu guru di luar sekolah selalu memberikan hormat kepada guru dengan tetap memanggilnya sebagai Bapak/Ibu guru dan bersalaman bersama guru.

Metode Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik

Pembentukan berarti proses, cara atau perbuatan membentuk dalam hal ini bertujuan untuk membentuk sesuatu menjadi suatu tertentu yang erat kaitannya dengan membimbing dan mengarahkan, menuntun dan mendidik watak dan pikiran dan keperibadian seseorang sesuai dengan diharapkan. Sebagian besar perilaku manusia ialah perilaku yang dibentuk dan dapat dikendalikan dan dipelajari sebagai upaya dari proses belajar yang disebut dengan perilaku non-refleksif. Kemudian ada juga perilaku yang terjadi secara spontan atau sendirinya tanpa melalui staraf otak sebagai pusat kesadaran atau disebut dengan perilaku refleksif (spontan) (Fauziah, 2015). Bukhari Umar, menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat ditanamkan melalui empat cara yaitu metode pembiasaan, metode teladan/ccontoh, metode nasihat, dan metode *punishment* (Umar, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MTs Istiqomah Payaraman menggunakan empat metode tersebut yakni metode pembiasaan, metode teladan/ccontoh, metode nasihat, dan metode *punishment*.

Metode Pembiasaan

Menurut Sapendi metode pembiasaan sendiri merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain metode pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan (Sapendi, 2015). Metode pembiasaan setidaknya ada tiga syarat yang harus dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar dalam menggunakan metode pembiasaan ini yaitu 1) pembiasaan hendaknya dilakukan secara berlanjut, 2) pembiasaan sebaiknya diawasi secara ketat, 3) Pembiasaan yang semula bersifat mekanis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran di Kelas VII, peneliti melihat guru fiqih membentuk perilaku keagamaan peserta didik dalam hal membaca doa ketika mau belajar, pertama guru memberikan nasehat terlebih dahulu, tentang pentingnya berdoa kepada Allah ketika hendak belajar dan peserta didik mendengarkan penyampaian guru. Setelah itu baru peserta didik berdoa secara bersama sama yang dipimpin oleh ketua kelas. Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran akidah akhlak peneliti melihat guru menggunakan metode pembiasaan untuk membentuk perilaku keagamaan peserta didik menjadi baik, guru membiasakan peserta didik untuk berjamaah ibadah sholat di mushola. Selain itu, Guru Al-Qur'an hadits juga menggunakan metode pembiasaan juga dalam hal membentuk perilaku keagamaan peserta didik.

Metode Keteladanan

Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mengujudkannya, sehingga orang yang diikuti

tersebut disebut teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan uswah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh teladan yang baik yang berupa perilaku nyata khususnya ibadah dan akhlak (Abdurrahman, 2019). Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara yang dilakukan di MTs Istiqomah Payaraman, peneliti melihat pembentukan perilaku keagamaan dilakukan oleh ketiga guru, yakni guru akidah akhlak, fiqih dan Al Qur'an hadits. Guru akidah akhlak menggunakan metode keteladanan dalam membentuk perilaku keagamaan dari disiplin mengerjakan sholat. Guru fiqih juga membentuk perilaku keagamaan peserta didik dalam menggunakan metode keteladanan dengan cara mengajak peserta didik melaksanakan sholat di mushola. Guru Al-Qur'an Hadits dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik menggunakan metode keteladanan dan terlihat guru mengajak peserta didik ke mushola untuk belajar membaca Al-Qur'an yang di motori oleh guru Al Qur'an hadits.

Metode Nasihat

Sebagai sesama muslim tentunya kita diharuskan untuk saling menasehat dalam Islam baik, memberikan informasi mengenai kebaikan dan mengingatkan dalam kebaikan. Bahkan dianjurkan untuk saling menasehati dalam kebaikan terhadap sesama (Shihab, 2007). Nasehat yang baik juga dapat membentuk perilaku baru. Perilaku baru disini merupakan perilaku yang baik melalui nasehat, dengan memberikan nasehat akan terjadi proses pembelajaran, dimana dengan proses itu akan terjadi perubahan perilaku pada diri seseorang. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan melalui metode wawancara dan observasi guru akidah akhlak menggunakan nasehat dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik, guru akidah memberikan nasihat kepada peserta didik apabila ada peserta didik yang mempunyai perilaku yang kurang baik. Pada saat pelajaran Al-Qur'an hadits, peneliti melihat guru menggunakan nasehat juga dalam membentuk perilaku keagamaan, ini biasa di sampaikan guru sebelum belajar para peserta didik di nasihati. Selain itu juga guru fiqih menggunakan nasihat dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik menjadi lebih baik.

Metode Punishment

Punishment merupakan menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku *punishment* diberikan karena pelanggaran yang dilakukan peserta didik saat kegiatan belajar-mengajar. Pemberian *punishment* tidak harus selalu bersifat negatif atau merugikan peserta didik, juga merusak hubungan antara pendidik dan peserta didik. Pemberian *punishment* bisa dilakukan dengan tujuan untuk mendidik peserta didik. Selain itu, pemberian *punishment* juga dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam belajar, sehingga suasana belajar di kelas menjadi kondusif dan menyenangkan (Baharuddin & Wahyuni, 2010). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara bahwa guru akidah akhlak menggunakan *punishment* hukuman yang telah disepakati apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakan apa yang sudah disepakati.

KESIMPULAN

Perilaku keagamaan peserta didik yang didapatkan melalui proses pembelajaran yaitu disiplin mengerjakan sholat, rajin membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam ketika masuk kelas, memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa, serta mempunyai adab saat bertemu guru. Dalam disiplin mengerjakan sholat, guru selalu memberikan nasihat tentang kewajiban melaksanakan sholat 5 waktu kepada peserta didik dan memberikan teguran jika ada peserta didik yang meninggalkannya. Dalam membaca Al-Qur'an disekolah terdapat program belajar tilawah Al-Qur'an yang mewajibkan peserta didik setiap 1 minggu sekali ikut belajar,

selain itu guru Al-Qur'an hadits mengajak peserta didik untuk mengaji bersama di mushola. Dalam mengucapkan ketika masuk kelas guru menggunakan berbagai cara dalam membentuk perilaku mereka, mulai dari teladan, nasehat sampai hukuman. Dalam memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa guru selalu mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas. Dalam menanamkan nilai adab guru selalu melakukan pembiasaan dan nasihat agar peserta didik hendak menegur saat bertemu guru, tidak menggunakan nada tinggi saat berbicara kepada orang yang lebih tua, dan tidak memanggil guru layaknya teman sebaya.

Guru dalam pembentukan perilaku keagamaan pada peserta didik menggunakan 4 metode yakni metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, dan metode *punishment* mulai dari pembentukan perilaku keagamaan disiplin mengerjakan sholat, rajin membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam ketika masuk kelas, memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa, serta mempunyai adab saat bertemu guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2019). Upaya meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral melalui metode keteladanan pada anak usia dini. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 700-705.
- Bahrudin, M. (1987). *Mencari terobosan bagi pembinaan perilaku keagamaan di lingkungan generasi muda*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam.
- Baharuddin & Wahyuni, E. N. (2010). Teori belajar dan pembelajaran. *Jogjakarta: Ar Ruzz Media*.
- Fajar, D. A. (2000). *Epistemologi doa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fauzia, S. N. (2015). Perilaku keagamaan islam pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 303-318.
- Hidayatulloh, F. S. (2011). Salam dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(1), 89-94.
- Husaini, A. (2012). *Pendidikan Islam membentuk manusia berkarakter & beradab*. Jakarta: Cakrawala Surya Prima.
- Kadar, M. Y. (2013). *Tafsir tarbawi pesan-pesan Al-Qur'an tentang pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Kahar, A. (2019). Pendidikan ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20-35.
- Majid, A. (2014). *Belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manna, A. (2009). *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Surabaya: Rasma Putra.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Putri, V. A., Arief, A., & Rehani, R. (2020). Pembentukan perilaku keagamaan peserta didik di SMPN 30 Padang. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 93-100.
- Ramadhani, R., dkk. (2020). *Belajar dan pembelajaran: Konsep dan pengembangan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sapendi, S. (2015). Internalisasi nilai-nilai moral agama pada anak usia dini. *At-Turats*, 9(2), 17-35.
- Shihab, M. Q. (2007). Tafsir al misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Cet. *Jakarta: Lentera Hati*.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2015). *Dasar-dasar penelitian kualitatif, prosedur, teknik dan teori grounded*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru

- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suryasubroto. (2018). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ulwan, A. N. (1992). *Pendidikan anak menurut Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Umar, B. (2016). *Hadis tarbawi pendidikan dalam perspektif hadis*. Jakarta: Amzah.
- Yasyakur, M. (2017). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan beribadah shalat lima waktu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(9), 1185-1230.
- Zaitun, S. H. (2013). Implementasi shalat fardhu sebagai sarana pembentuk karakter mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang. *Ta'lim*, 11(2), 153-168.